

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari tidak pernah lepas dari interaksi, baik dengan individu dalam kelompoknya masing-masing maupun dengan individu diluar kelompok masyarakatnya. Interaksi itu diwujudkan dengan bentuk komunikasi melalui tanda-tanda atau simbol-simbol.

Sebuah simbol adalah sesuatu yang secara sengaja digunakan untuk menunjuk sebuah benda. Benda yang ditunjuk oleh simbol itu adalah apa yang dimaksudkan oleh kelompok sosial itu sendiri. Tidak harus ada hubungan yang penting antara simbol dengan benda yang ditunjuknya. Karena masyarakat setuju bahwa simbol tertentu merujuk pada objek tertentu, anggota-anggota masyarakat itu cenderung memandang simbol dan objeknya sebagai hal yang tak terpisah (Blake dan Haroldsen, 2003: 7).

Tanda menggunakan media untuk menyampaikan sebuah pesan, menyampaikan realitas yang menyertainya. Pada dasarnya setiap upaya menceritakan sebuah peristiwa, keadaan, benda atau apapun adalah usaha untuk merekonstruksi suatu realitas.

Menurut Blake dan Haroldsen (Blake dan Haroldsen, 2003: 17) komunikasi yang digunakan manusia dalam berinteraksi melalui tanda-tanda dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, *verbal* yaitu tanda-tanda yang digunakan sebagai alat komunikasi melalui alat bicara, sedangkan yang kedua *nonverbal* yaitu berupa gerak tubuh, lukisan, gambar, patung, relief, dsb. Sangat unik jika realitas sosial itu disampaikan melalui pesan-pesan sosial yang berupa simbol-simbol atau tanda-tanda nonverbal.

Kebiasaan menyampaikan pesan nonverbal sudah dilakukan oleh masyarakat Jawa sejak lama. Hal itu juga yang dilakukan oleh masyarakat

menyampaikan nilai-nilai luhur budaya Jawa yang positif dan universal. Media penyampaian pesan nonverbal ini bermacam-macam, meliputi upacara-upacara Kraton (Ngantenan, Grebeg, Sekatenan, dsb), pakaian adat, tari-tarian hingga arsitektur bangunan Kraton itu sendiri.

Menurut konsep tradisional Jawa, Kraton tidak hanya memiliki dimensi fungsional sebagai rumah raja dan tempat pemerintahan, akan tetapi juga sekaligus melalui unsur-unsur bentuk tertentu menampilkan pandangan kosmologis dan filosofis yang mendalam. Lebih jauh lagi Kraton dianggap simbol jagad raya atau kosmos. Kraton selain sebagai bangunan adat dan simbol status sosial, juga berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan upacara adat yang bersifat religius. Dalam kaitan ini, unsur-unsur visual tiga dimensional lainnya yang melekat pada bangunan, bukan hanya sekedar tanda-tanda yang dimaksudkan sebagai ornamen atau hiasan belaka, tetapi dihadirkan sebagai simbol-simbol bagi esensi budaya masyarakat Jawa. Hal ini penting dimengerti, karena selama ini konsep tradisional bangunan Kraton tidak secara eksplisit dikomunikasikan terhadap masyarakat. Minimnya referensi dan penelitian yang fokus terhadap pembahasan itu mengakibatkan pula minimnya pengetahuan masyarakat.

Simbol merupakan tanda yang diwujudkan sebagai bentuk visual bagi sesuatu makna tertentu, yang abstrak, yang bersifat komunikatif bagi masyarakat tertentu, namun tidak lagi bagi masyarakat lain. Hal ini mengandung pengertian bahwa simbol dalam masyarakat tradisional tidak

... ..

tersebut (kecuali untuk beberapa simbol yang universal dan telah dipergunakan secara meluas di kalangan masyarakat lain). Oleh karena itu simbol-simbol yang terdapat pada masyarakat Jawa hanya dapat dipahami oleh anggota masyarakat pendukungnya berdasarkan tata nilai yang berlaku dalam sistem sosialnya (Said, 2004: 4).

Untuk mengerti simbol-simbol yang terdapat dalam masyarakat tradisional yang mungkin berkaitan dengan mitos dan spirit religius maka dibutuhkan pengetahuan mengenai sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat itu, termasuk pandangan hidupnya. Demikian halnya simbolisme pada arsitektur bangunan Kraton hanya dapat dipahami secara menyeluruh bila terlebih dahulu dimengerti sistem budaya masyarakatnya.

Struktur rakit Kota Yogyakarta pada dasarnya terkait dengan keberadaan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang mulai eksis sejak adanya Perjanjian Gianti pada 3 Maret 1755 M. Mulai saat itu Sultan Hamengku Buwono I mendirikan Kraton dengan berbagai macam sarana dan prasarana untuk memwadahi berbagai aktivitas kerajaan. Para Sultan penerusnya juga melakukan pengembangan sarana dan lingkungan sesuai konteks zamannya. Lingkungan binaan yang dibuat untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidup dan berbagai aktivitas, baik melakukan kegiatan sosial, budaya, usaha, dan tempat tinggal. Kelengkapan fisik, sarana, prasarana, estetik, etik, simbol, dan filosofis-religius eksistensinya mempunyai koherensi dengan berbagai rancangan sebagaimana fungsi dan maknanya. Ciri-ciri dan makna tersebut pada dasarnya melekat dalam elemen bangunan, ruang suatu bangunan, bangunan, kelompok bangunan, maupun lingkungannya (KOMPAS, 17 September 2000).

Alun-Alun Utara memiliki kekhasan tertentu sebagai salah satu bangunan dari bangunan Kraton. Letak, nama, dan hiasan yang dipilih memiliki nilai-nilai filosofis yang dikomunikasikan dalam bentuk tanda atau simbol nonverbal menciptakan perasaan dan motifasi yang kuat, mudah

1. dan tidak mudah hilang. Atas dasar pemahaman diatas sangat logis

apabila masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat Kraton pada khususnya selalu konsisten memelihara budaya tersebut secara turun-temurun.

Sejalan dengan perkembangan jaman dan berkembangnya populasi penduduk di Yogyakarta, beberapa persoalan muncul ke permukaan. Ide Sultan Hamengku Buwono X tentang pembangunan area parkir bawah tanah di kawasan Alun-Alun Utara baru-baru ini menjadi sorotan publik Yogyakarta, terutama bagi para petualang budaya, sejarawan lokal, maupun masyarakat luas yang merasa khawatir pembangunan tersebut akan merusak serta menghancurkan kelestarian pusaka bangunan Kraton yang sudah lama berdiri kokoh. Lebih dalam lagi, pembangunan “parkir bawah tanah” akan mengurangi, bahkan menghilangkan, makna kesakralan poros filosofis imajiner Kraton-Tugu (KOMPAS, 9 Desember 2005).

Kebijaksanaan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Wali Kota Yogyakarta tentang penataan kawasan parkir bawah tanah Alun-Alun Utara sebagai penyangga Malioboro telah melahirkan keprihatinan yang akan menjurus kepada “konflik sosial-kultural”, bahkan kalau tidak hati-hati dalam mengambil keputusan ini dapat mengakibatkan “cacat-kultural” dan akan menjadi catatan sejarah bagi generasi yang akan datang. Mereka akan mengatakan bahwa Pemerintah Kota maupun Propinsi ternyata tidak mampu mengemban amanat leluhur Mataram, Sri Sultan Hamengku Buwono I (Heru Wahyukismoyo, 20 September 2005, <http://www.dprd-diy.go.id>).

Proyek parkir bawah tanah harusnya tidak dilihat sebagai perusakan atas warisan Kraton yang sakral. Menurut Gubernur DIY, yang sakral bukan benda atau tempatnya, tetapi nilai filosofisnya. Selama tidak ada bangunan yang menghalangi poros Kraton-Tugu-Merapi, tidak ada nilai filosofis yang ditabrak. “Modern itu yang lebih penting adalah pola pikirnya, kalau dulu

1.1.1. Bagaimana kualitasnya, itu merusak kebudayaan tidak? kalau merusak ya

kembali ke zaman batu saja”, ujar Gubernur sambil berkelakar (KOMPAS, 3 Desember 2005).

Lebih gamblangnya, dalam konteks “wacana” tentang parkir bawah tanah yang menyangkut keberadaan Alun-Alun Utara Yogyakarta, kebanyakan pakar, budayawan, dan pelestari pusaka budaya, bahkan kerabat Kraton sendiri terkesan melupakan “realitas” yang dihadapi sehari-hari tentang parkir di atas Alun-Alun yang kumuh dan kotor. Banyak opini yang gencar dan dibantu oleh banyak media massa (karena isunya laku dijual), bahwa membangun parkir bawah tanah Alun-Alun jelas menyalahi konsep filosofis yang mendasari awal pembangunan kota Yogyakarta.

Sebaliknya melihat keberadaan Alun-Alun Utara yang kumuh dan kotor, banyak pihak lupa bahwa kondisi itu mengganggu kesakralan. Harus dipahami pula bahwa dalam konteks kultural-spiritual, poros filosofis imajiner Kraton-Tugu secara makrokosmos menggambarkan hubungan vertikal antara insan dan sang Khalik untuk keimanan dan ketaqwaan, dan bukan hubungan horisontal yang bersifat materiil duniawi, di mana Alun-Alun Utara merupakan bagian yang tak terpisahkan dari poros Kraton-Tugu tersebut.

Kebudayaan selalu mengandung dua daya magis sekaligus, daya *preservatif* yang mempertahankan agar budaya itu lestari dan daya *progresif* yang mendorongnya untuk maju. Budaya bukanlah benda mati yang berisi seperangkat nilai, norma, adat-istiadat, dan etos atau kebiasaan yang diwarisi secara turun-temurun dari masa lampau. Kebudayaan adalah dialektika antara

Itu sendiri dan perkembangan peradaban yang bisa tengah kita alami

Budaya adalah suatu proses yang senantiasa mengalami perubahan, perkembangan dinamis dan penyempurnaan secara terus-menerus dari waktu ke waktu (KOMPAS, 9 Desember 2005).

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan agama yang mulai dikenal dan dipahami melalui pendidikan formal telah ikut hadir dan semakin dominan dalam kehidupan sehari-hari, serta kepentingan pariwisata yang memanfaatkan sisa-sisa kebudayaan asli membawa implikasi pada tatanan sosial yang ada.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi realitas budaya Kraton yang dikomunikasikan pada tata letak bangunan Alun-Alun Utara Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memberikan penjelasan ilmiah simbol-simbol pada tata letak bangunan Alun-Alun Utara Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.
2. Memberikan khasanah baru tentang penelitian semiotika terutama pada objek-objek yang berupa arsitektur bangunan.
3. Menggali kembali sejarah perkembangan kebudayaan daerah yang unik

#### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan wawasan baru tentang aplikasi penggunaan metode penelitian semiotika pada kajian ilmu komunikasi.
2. Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan arsip kebudayaan daerah serta dapat juga dijadikan referensi bagi para peneliti yang intens pada kajian budaya terutama budaya Jawa.

#### E. Kerangka Teori

##### E.1 Komunikasi sebagai Proses Produksi Makna.

Interaksi manusia sebagai pendekatan aktifitas komunikasi tidak pernah lepas dari bagaimana seseorang mempengaruhi satu sama lain. Realitas komunikasi dipahami sebagai aktifitas manusia mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang sesuai yang diinginkan. Tujuan, fungsi, dan proses komunikasi menjadi satu kesatuan sistem untuk melihat sejauh mana efektifitas komunikasi dijalankan

Komunikasi merupakan proses pernyataan pikiran, ide antar manusia dengan menggunakan bahasa sebagai sarana penyalurnya. Komunikasi kemudian tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan semata, tetapi komunikasi juga sebagai proses produksi pesan dan pertukaran makna. John Fiske tentang studi komunikasi yaitu komunikasi sebagai *transmission of message* dan *production and exchange meanings* (Fiske, 1990: 2).

Pandangan pertama melihat komunikasi sebagai proses penyampaian pesan-pesan (*transmission of message*). Hal ini berhubungan dengan bagaimana pengirim dan penerima menyampaikan

menjadi metode utamanya adalah semiotika. Bagi semiotika, pesan merupakan suatu konstruksi dari beberapa *sign* yang setelah melalui interaksi dengan penerima akan menghasilkan makna. Pengirim, yang didefinisikan sebagai transmitter pesan, menurun arti pentingnya. Penekanan bergeser pada teks dan bagaimana teks itu “dibaca”. Selanjutnya terjadi proses *reading* yakni proses penemuan makna-makna yang terjadi ketika pembaca (*reader*) berinteraksi dengan teks. Dalam proses interaksi inilah, *reader* membawa aspek cultural mereka dalam merespon kode atau *sign* yang menyusun teks. Sehingga masing-masing *reader* yang mempunyai perbedaan pengalaman sosial atau perbedaan kultural akan berbeda pula pemahamannya terhadap teks yang sama.

Untuk lebih memahami pandangan ini, Fiske mencontohkan dengan; bagaimana Koran-koran berbeda melaporkan peristiwa yang sama secara berbeda. Maka selanjutnya, pembaca dengan pengalaman sosial yang berbeda atau dari budaya yang berbeda mungkin menemukan makna yang berbeda pada teks yang sama. Menurut Fiske itu bukanlah suatu kegagalan komunikasi (Fiske, 1990: 10-11).

Pandangan Fiske menyiratkan bahwa pada hakikatnya komunikasi tidak pernah lepas dari pertukaran makna dan pengertian dari suatu pesan. Pesan ini disampaikan dengan menggunakan simbol atau tanda yang dapat diinterpretasikan oleh pembacanya (*reader*). Tetapi interpretasi tanda atau simbol tersebut sangat tergantung pada pembaca selaku





kerahasiaannya, misalnya rambu-rambu lalu-lintas, bendera, tiupan terompet; dan 4. benda-benda yang bermakna kultural dan ritual.

Pada komunikasi, tanda nonverbal dibedakan menjadi dua antara komunikasi “nonverbal-vokal” dengan komunikasi “nonverbal-nonvokal”. Contoh, komunikasi “nonverbal-vokal” adalah bunyi gamelan, orkestra; sedangkan pada komunikasi “nonverbal-nonvokal” misalnya candi, bangunan hotel, mercusuar, dan sebagainya. Pada kasus tertentu, misalnya penari balet yang menari dengan diiringi musik, maka tanda nonverbal dapat bersifat vokal sekaligus nonvokal (Budianto, dalam Sobur 2004a: 125).

Apapun bentuknya, tanda nonverbal memiliki “perilaku” tertentu, yaitu posisi dasar dimana ia diletakkan. Posisi dasar tersebut memberikan semacam “meta-komunikasi”, komunikasi yang melihat bahwa dibalik (meta) posisi terdapat pesan yang berasal dari komunikasi tersebut. “Pembacaan” secara intensionalitas dan kritis terhadap komunikasi (minus bahasa) akan menghasilkan tujuan tertentu, yakni pemaknaan atau interpretasi terhadap tanda nonverbal tersebut. Hubungan antara si pengirim pesan (dalam hal ini tanda nonverbal) dengan si penerima pesan berada pada situasi tertentu, ruang, dan waktu.

Betapapun kekurangannya, Korzybski dan kawan-kawan menyatakan bahwa pesan nonverbal telah sanggup menyampaikan informasi kepada orang lain. Dalam hubungannya dengan bahasa,

nonverbal? (Mark L Knapp, dalam Jalaluddin Rakhmat, 1996: 287), (1) *Repetisi*, mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. (2) *Substitusi*, Menggantikan lambang-lambang verbal. (3) *Kontradiksi*, menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal. (4) *Komplemen*, melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. (5) *aksentasi*, menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahi.

Petunjuk-petunjuk nonverbal mungkin lebih rumit lagi. Beberapa budaya memperlakukan faktor-faktor nonverbal seperti penggunaan waktu dan ruang secara berbeda. Seperti kita ketahui, kita bergantung pada isyarat-isyarat nonverbal untuk memperoleh informasi mengenai makna pesan verbal. Karena kita sering menafsirkan isyarat-isyarat nonverbal ini secara tidak sadar, pesan yang diterima sering berbeda dengan yang dimaksudkan pembicara (Stewart L Tubbs dan Sylvia Moss, 1996: 246).

“Makna hanya dapat ‘disimpan’ dalam simbol”, ujar Clifford Geertz (Geertz, 1995: 51). Pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol yang lain. Semua simbol, baik kata-kata yang terucapkan, sebuah objek seperti sebuah bendera, suatu gerak tubuh seperti melambaikan tangan, sebuah tempat seperti Masjid atau Gereja, atau suatu peristiwa seperti perkawinan, merupakan bagian-bagian suatu sistem simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Simbol

Sedemikian tak terpisahkannya hubungan antara manusia dengan kebudayaan, sampai ia disebut makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia, sehingga tidak berlebihan jika ada ungkapan, “begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, sampai manusia pun disebut makhluk dengan simbol-simbol”. Manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis.

Ada memang banyak sekali definisi kebudayaan. Dari kemungkinan lebih dari seratus macam definisi tentang kebudayaan, definisi yang diajukan oleh ilmuwan asal Amerika “spesialis” Jawa, barangkali lebih relevan dalam kaitannya dengan simbol-simbol komunikasi. Clifford Geertz dalam kaitannya dengan simbol mendefinisikan kebudayaan sebagai “sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan dan memperkembangkan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap kehidupan ini” (Geertz, dalam Susanto 1992: 57).

Titik sentral rumusan kebudayaan Geertz terletak pada simbol, bagaimana manusia berkomunikasi lewat simbol. Disatu sisi, simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial, merupakan realitas empiris, yang kemudian diwariskan secara historis, bermuatan nilai-nilai; dan di

bagaimana warga budaya tertentu menjalani hidup, media sekaligus pesan komunikasi, dan representasi realitas sosial.

Pandangan tentang kebudayaan dimulai dengan pengandaian bahwa pikiran manusia pada dasarnya bersifat sosial maupun publik, karena habitat alamiahnya adalah halaman rumah, pasar, alun-alun kota, dan berbagai macam tempat umum dan terbuka lainnya. Berpikir bukanlah merupakan “kejadian-kejadian di kepala” namun merupakan sebuah lalu-lintas dalam apa yang disebut G.H Mead dan pakar-pakar lainnya sebagai simbol-simbol bermakna (Geertz, 1992: 56). Sebagian terbesar simbol-simbol itu adalah kata-kata, tapi juga isyarat-isyarat, lukisan-lukisan, bunyi-bunyian musik, peralatan mekanis seperti jam-jam, atau objek-objek alamiah seperti permata. Dalam kenyataan, simbol-simbol itu adalah sebagai sesuatu yang lepas dari keadaan yang sebenarnya dan dipergunakan untuk memasukkan makna dalam pengalaman. Dalam diri individu, simbol-simbol itu, dengan beberapa tambahan, tinggal sebagian-sebagian yang boleh atau tidak boleh ia campurtangani, yang diteruskan setelah ia mati. Ketika ia hidup ia mempergunakan simbol-simbol itu, atau beberapa dari simbol-simbol itu, kadang-kadang dengan sengaja dan hati-hati, paling secara spontan dan begitu saja, namun selalu dengan akhir yang sama dalam pandangan: Membangun sebuah konstruksi diatas peristiwa-peristiwa hidupnya, mengorientasikan dirinya di dalam “arus tak

... ..

### **E.3 Arsitektur Bangunan sebagai Teks Semiotika.**

Teks merupakan penandaan umum dalam teori komunikasi untuk suatu kompleks signifikasi baik linguistik maupun audio-visual, seperti percakapan, novel, lukisan, karikatur, komik, film, relief bangunan, dan lain-lain. Teks bagi Barthes tidak berarti berkaitan dengan aspek linguistik saja. Semiotika dapat meneliti dimana tanda-tanda terkodifikasi, dengan demikian semiotika dapat meneliti bermacam-macam teks seperti berita, film, iklan fashion, fiksi, puisi, dan drama (Sobur, 2004b: 123).

Dalam hal pengaplikasian semiotika pada tanda nonverbal, yang terutama penting diperhatikan adalah pemahaman tentang bidang nonverbal. Menurut Budianto bidang nonverbal adalah suatu wilayah yang menekankan pentingnya fenomena yang bersifat empiris, faktual, atau konkret, tanpa ujaran-ujaran bahasa. Ini berarti bidang nonverbal berkaitan dengan benda konkret, nyata, dan dapat dibuktikan melalui indera manusia (Budianto dalam Sobur, 2004a: 124).

Menurut Eco, arsitektur dalam semiotika berada dalam ranah empiris (Sudjiman dan Zoest, 1996: 30) yaitu kelompok gejala yang memiliki relevansi semiotika belum sepenuhnya berhasil memberikan definisi teoritis yang memuaskan atas gejala-gejala tersebut. Yang

... dan lain-lain, lukisan serta berbagai objek arsitektur

Semiotika dalam arsitektur mulai disinggung pada tahun 1937 oleh Mukarovsky. Ia mempertanyakan fungsi arsitektur dalam semiotika estetikanya. Namun, masuknya semiotika secara eksplisit dalam bahasan arsitektur, menurut Jencks, dimulai di Italia pada akhir tahun lima puluhan abad ini. Pada saat itu, timbul krisis makna di Eropa. Pada saat itu pula muncul tantangan terhadap keabsahan arsitektur modern yang hendak menyatukan nilai sehingga seakan-akan tidak memberi kesempatan bagi pertumbuhan warna lokal. Pada akhir tahun enam puluhan abad ini, semiotika dibahas di Inggris, Jerman, dan Perancis untuk diterapkan dalam arsitektur dan dipakai juga sebagai alat polemik. Saat itu nama-nama seperti Umberto Eco, George Baird, Geoffrey Broadbent, dan Charles Jencks mencuat sebagai pakar yang mengkaji arsitektur dengan cara semiotika. Pada tahun tujuh puluhan dan permulaan tahun delapan puluhan, nama-nama seperti Juan Bonta, Preziosi, Gandelsonas, Tafuri, Scalvini, Boundon, dan Krampen muncul dalam kajian arsitektur melalui semiotika (Sobur, 2004a: 110).

#### **E.4 Ideologi.**

Sebuah teks, kata Aart Van Zoest, tak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca kearah suatu ideologi (Zoest dalam Sobur, 2004b: 60). Eriyanto menempatkan ideologi sebagai konsep sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini





selanjutnya secara sekunder melalui kekerasan. Mekanisme represif memberikan kekuatan sebuah ideologi ketika ia terancam oleh tindakan-tindakan penyimpangan dan aparat-aparat ideologis ini menjadikan ideologi lebih jelas dalam setiap kegiatan komunikasi harian dengan menjadikan sebuah ideologi sebagai sesuatu yang terlihat normal. Bagi Althusser tidak ada kelas dalam masyarakat yang dapat memegang kekuasaan tanpa melakukan hegemoni menjalankan ISA.

Istilah hegemoni diperkenalkan oleh Antonio Gramsci (Mc Quail, 1994: 65). Penekanannya adalah pada ideologi itu sendiri sebagai bentuk ekspresi, cara penerapan, dan mekanisme yang dijalankannya untuk mempertahankan dan mengembangkan diri, sehingga upaya itu berhasil mempengaruhi dan membentuk alam pikiran mereka. Dominasi dalam pertarungan kekuasaan lebih dipahami dalam konteks *pertarungan ide-ide* (Santoso, 2003: 24). Bagi Gramsci, ide-ide dominan menjadi penentu keberhasilan seseorang atau kelas tertentu dalam pertarungan kekuasaan. Hal ini disebabkan karena ide-ide dalam keadaan tertentu dapat mempengaruhi hasrat dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang.

Dominasi ide-ide dalam pertarungan kekuasaan ini kemudian disebut sebagai hegemoni ide melalui usaha mengintegrasikan kata-kata (dominan) untuk mempengaruhi dan sekaligus mengkooptasi wacana politik pada tingkat publik. Proses hegemoni ide itu biasanya terjadi melalui penciptaan hegemoni politik lewat cara-cara stimulasi yang

kekuasaan lewat cara-cara paksaan dan kekuatan. Hegemoni ide-ide menemukan bentuknya tatkala reproduksi bahasa yang digunakan oleh seseorang atau kelas sosial tertentu untuk memberikan dominasi atas makna yang diinginkan oleh kelas dominan tersebut. Artinya hegemoni ide-ide hanya dapat berjalan efektif dan menemukan kekuatannya tatkala ia menggunakan bahasa sebagai alat dominasi, sekaligus mungkin juga alat represif.

Hegemoni, dengan demikian, bersentuhan dengan realitas penggunaan dan pemilihan bahasa yang dikonstruksikan ke dalam realitas sosial-politik yang pada akhirnya menjadi sebuah kekuatan dominan dalam struktur realitas yang baru bermakna tatkala dijelaskan melalui (makna) bahasa. Pemilihan dan penggunaan bahasa-bahasa untuk mengkonstruksi realitas sosial-politik. Pada akhirnya menjadi bersifat politis-ideologis ketika berhubungan dengan mekanisme mempertahankan kekuasaan, termasuk yang diperagakan oleh struktur pengetahuan dominan.

## **E.5 Wacana dan Kekuasaan**

Pengetahuan sebagai salah satu dari sekian banyak kegiatan manusia tentu saja tidak dapat dilepaskan dari konsep ini. Nietzsche melihat pengetahuan itu dalam kerangka yang lebih luas dan menyeluruh dalam rangka memahami manusia secara utuh. Wacana epistemologi,

kontemporer sekarang ini adalah upaya untuk mencari kebenaran. Namun tidak lagi bagi Nietzsche. Pengetahuan itu tidak untuk mencari kebenaran. Pengetahuan itu untuk mengukuhkan kekuasaan. Pengetahuan itu untuk berkuasa. Pengetahuan itu selalu terkait dengan kehendak untuk berkuasa (*The Will to Power*) (Santoso, 2003: 53).

Relasi wacana dan Kekuasaan semakin diperjelas dalam sebuah pemikiran oleh seorang filsuf Perancis, yaitu Michel Foucault. Foucault menaruh minat terhadap pemikiran Nietzsche setelah sebelumnya sempat memberi kuliah tentang Nietzsche dan konsep-konsep pemikirannya terutama yang berhubungan dengan genealogi (khususnya tentang kuasa). Foucault mengatakan bahwa setiap periode memiliki wawasan pandang yang berbeda, atau struktur konseptual yang berbeda, sehingga menentukan sifat ilmu pengetahuan dalam periode itu. Karakter ilmu pengetahuan dalam epos yang ada disebut Foucault sebagai *episteme* atau *formasi diskursif*. Visi dari setiap periode bersifat eksklusif dan bertentangan dengan visi periode lainnya, musykil bagi masyarakat di suatu periode untuk berpikir sebagaimana masyarakat lainnya. Epistem itu, atau cara berpikir, ditentukan bukan oleh masyarakat tetapi oleh struktur diskursif predominant saat itu. Struktur diskursif ini adalah cara yang sangat lekat dengan pemraktakan dan pengkspresian gagasan, dan anda tidak bisa memisahkan apa yang diketahui masyarakat dari struktur wacana yang digunakan untuk mengekspresikan ilmu pengetahuan. Foucault menekankan hubungan timbal balik yang saling membangun

antara kekuasaan dan pengetahuan sehingga pengetahuan menjadi tak dapat dipisahkan dari rezim kekuasaan. Pengetahuan terbangun di dalam praktik kekuasaan dan ia membangun perkembangan, perbaikan, serta proliferasi teknik baru kekuasaan (Foucault dalam Barker, 2005: 83).

Struktur wacana adalah suatu satuan aturan inherent yang menentukan bentuk dan substansi praktek diskursif. Aturan-aturan diterapkan secara lintas budaya dalam berbagai jenis wacana dan berfungsi di level yang dalam dan kuat. Aturan-aturan ini tidak sekedar aturan untuk bagaimana cara berbicara, tetapi juga aturan-aturan yang menentukan sifat pengetahuan, kekuasaan, dan etika. Aturan-aturan ini mengontrol apa yang bisa dibicarakan atau dituliskan dan siapa yang boleh bicara atau menulis. Hal itu juga menentukan bentuk wacana yang harus dipakai. Menurut Foucault, wacana meliputi teks-teks tertulis, tapi ia juga meliputi bahasa tutur dan bentuk-bentuk nonverbal seperti arsitektur, praktek-praktek institusional dan bahkan peta dan grafik (Littlejohn, 1996: 164).

Toffler memberi pengertian lain tentang relasi antara pengetahuan dengan kekuasaan. Ia menganggap pengetahuan merupakan kekuasaan berkualitas tinggi diatas kekerasan dan kekayaan (Toffler, 1992: 17). Kekerasan dianggap beresiko mengakibatkan chaos, balas dendam, dan sifatnya hanya menghukum. Ia menyebutnya sebagai kekuasaan berkualitas rendah. Sedangkan kekayaan jauh lebih baik, karena memberikan imbalan atau kompensasi ketimbang melakukan kekerasan

ataupun menghukum. Sifatnya lebih fleksibel dan Toffler mengategorikannya sebagai kekuasaan berkualitas medium.

Kekuasaan berkualitas tinggi bukan sekedar kekuatan. Bukan sekedar kemampuan untuk memperoleh satu jalan, untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita kehendaki. Kualitas tinggi mengandung arti yang jauh lebih mendalam. Ia mengandung arti efisiensi, menggunakan sumber daya kekuasaan yang paling sedikit untuk mencapai suatu tujuan.

Tentu saja, kekuasaan maksimum tersedia bagi mereka yang berada dalam posisi untuk bisa menggunakan ketiga perangkat ini dalam suatu perpaduan yang cerdas satu sama lainnya, dengan memberikan alternatif ancaman hukuman, janji imbalan, bersama dengan persuasi dan kecerdikan. Pemain kekuasaan yang sangat berkeahlian tahu secara naluriah atau melalui pelatihan bagaimana menggunakan dan menghubungkan sumberdaya kekuasaan mereka.

#### **E.6 Konstruksi Realitas di Balik Simbol.**

George Kelly kaitannya dengan konstruktivisme memandang bahwa individu menginterpretasikan pesan dan bertindak berdasar kategori yang terkonsep dalam pikiran. Realitas yang terjadi, pesan yang disampaikan tidak sedemikian adanya tetapi melalui proses seleksi dari perspektif individu (Kelly dalam Littlejohn, 1996: 139). Konstruktivisme tersusun dari teori konstruk personal yang memandang bahwa seseorang memahami pengalaman melalui kejadian-kejadian yang

diklompokkan berdasarkan kesamaan perbedaan yang dimiliki tentang sesuatu hal. Individu akan memberikan makna pada pengalaman tersebut melalui pengklasifikasian. Teori ini juga mengakui bahwa konstruk-konstruk mempunyai kondisi sosial yang alami dan dipelajari melalui hubungan dengan orang lain. Budaya menjadi penting dalam memaknai suatu peristiwa.

Bahasa adalah sistem tanda yang mengekspresikan gagasan dan untuk itu dapat disamakan dengan sistem penulisan, alfabet bisu tuli, ritus simbolik, bentuk-bentuk kesopanan, simbol-simbol, fashion, dan lain-lain. Tetapi yang paling penting dari seluruh sistem itu adalah bahasa (Saussure, dalam Rajiyem dan Setianto, 2004: 313). Kegiatan manusia untuk mengekspresikan gagasan dalam bentuk bahasa disebut representasi. Representasi merupakan kegiatan memproduksi makna melalui bahasa. Secara leksikal dapat dipahami:

- a) Untuk mengartikan sesuatu yakni menjelaskan atau menggambarkannya dengan memunculkannya dalam pikiran dengan sebuah gambaran imajinasi untuk menempatkan persamaan ini sebelumnya dalam pikiran atau perasaan kita.
- b) Representasi digunakan untuk menjelaskan (konstruksi) makna suatu simbol.

Bahasa merupakan sistem dari representasi yang diperlukan dalam seluruh proses pengkonstruksian makna. Penyebaran pemetaan konseptual diterimahkan dalam bahasa umum sehingga bisa menghubungkan

konsep dan ide dengan kata dan tulisan tertentu, citra (*image*) suara atau visual. Pemahaman umum yang dipakai seperti kata-kata, suara, atau *image* yang mengandung makna yang disebut simbol. Simbol-simbol mengandung makna, digunakan untuk merepresentasikan konsep, hubungan konseptual antara simbol satu dengan yang lainnya dibawa dalam pikiran kita dan bersamanya kita membuat sistem pemaknaan dalam kultur kita. Citra suara, kata-kata, image atau objek yang berfungsi sebagai simbol dan diorganisasikan bersama simbol lain dalam sebuah sistem yang mampu membawa dan mengekspresikan makna, pada intinya adalah bahasa. Bahasa tidak terbatas pada bahasa verbal (kata-kata, tuturan, dan tulisan) tetapi juga imajinasi visual, bahasa tubuh dan ekspresi muka, meskipun adalah bahasa (Hall, dalam Rajiyem dan Setianto, 2004: 314)

Lebih lanjut Hall, megemukakan bahwa proses pemaknaan dalam budaya, terdapat dua sistem representasi yang saling berkaitan (Hall, dalam Rajiyem dan Setianto, 2004: 314)

- a) Representasi memungkinkan kita untuk memberikan makna dalam fakta dengan membangun seperangkat korespondensi atau rangkaian hubungan beberapa hal manusia, objek, peristiwa, ide abstrak dan lain-lain dan sistem konsep kita yakni pemetaan konseptual kita.
- b) Sesuai konstruksi, seperangkat koerspondensi antara pemetaan konseptual dan seperangkat simbol kita, diarahkan atau diatur dalam bahasa yang bermacam-macam yang merepresentasikan konsep kita.

Hubungan antara sesuatu, konsep dan simbol adalah inti dari  
... adalah makna dan bahasa. Proses yang melibatkan tiga unsur tersebut

Paradigma konstruksionis, yang menjadi titik perhatian komunikasi bukan bagaimana seseorang mengirimkan pesan, tetapi bagaimana masing-masing pihak saling memproduksi dan mempertukarkan makna. Pesan dibentuk secara bersama-sama antar pengirim dan penerima atau pihak yang berkomunikasi dan dihubungkan dengan konteks sosial dimana mereka berada. Fokus dari pendekatan ini adalah bagaimana pesan ini ditafsirkan oleh individu sebagai penerima (Arnold dalam Eriyanto, 2001: 40).

Dua karakteristik paradigma konstruksionis adalah, *pertama*, pendekatan ini menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna bukan sesuatu yang absolut, konsep statik yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. *Kedua*, pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi dengan realitas yang ada akan menampilkan fakta tertentu pada komunikan, sedangkan komunikan memberikan pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman, pengetahuannya sendiri (Arnold dalam Eriyanto, 2001: 41)

Menurut Ferdinand De Saussure, persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Hal ini dianggap sebagai pendapat yang revolusioner, karena hal itu berarti tanda membentuk persepsi manusia, lebih dari sekedar merefleksikan realitas yang ada (Bignell, dalam Sobur 2004b: 87).

Peter L Berger dan Thomas Luckman menggambarkan proses

..... dimana individu secara inters



menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Berger dan Luckman memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Mereka mengartikan realitas sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang memiliki keberadaan dan tidak tergantung terhadap kehendak sendiri (Berger dan Luckman dalam Bungin, 2001: 10), yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik secara spesifik.

Menurut Schutz (1992) realitas dapat mengacu pada pikiran manusia yang di dalamnya membawa *stock of knowledge* yang berasal dari proses sosialisasi. *Stock of knowledge* ini menyediakan orientasi yang mereka gunakan dalam menginterpretasikan objek-objek dan peristiwa yang mereka lakukan sehari-hari. Hal itu tidak memiliki makna universal atau inheren, yang jauh dari kerangka yang sudah ditentukan, maka *stock of knowledge* dari orang-orang itulah realitas mereka (Schutz dalam Noviani, 2002: 49)

## F. Metodologi Penelitian

### F.1 Jenis Penelitian.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian semiotika. Semiotika merupakan suatu model dari ilmu pengetahuan sosial yang memahami dunia sebagai ‘tanda’ (Alex Sobur, 2004b : 87). Dengan demikian semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Maka dalam suatu tanda ada hal yang ‘tersembunyi’ dibalikinya, dan bukan sekedar suatu tanda itu sendiri dan tanda itu sendiri didefinisikan

sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti "tanda". Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Eco dalam Sobur, 2004b: 95).

Istilah semiotika memiliki berbagai macam versi, baik sejarah maupun penggunaannya dari masa ke masa. Semiotika di berbagai tempat banyak dikenal dengan nama *Semiotics* atau *Semiology*. Yang jelas kedua istilah itu masih sama-sama dipakai hingga sekarang. Semiotika atau semiologi merujuk pada suatu bidang ilmu yang mempelajari makna atau arti dari sebuah tanda atau lambang. Seseorang menyebut *semiologi* jika ia berpikir tentang tradisi Saussurean. Namun, istilah *semiotics* digunakan dalam kaitannya dengan karya Charles Sanders Peirce dan Charles Morris.

Semiotika (Littlejohn, 1996: 8) memfokuskan pada tanda-tanda dan simbol-simbol. Komunikasi dipandang sebagai sebuah jembatan utama kata-kata yang bersifat pribadi. Tanda-tanda atau simbol-simbol yang ada mendatangkan sesuatu yang mungkin dan tidak mungkin dibagi.

kesalahpahaman, dan respon-respon subjektif. Tradisi ini juga banyak memperdebatkan hal-hal dalam bahasa yang meliputi tanda, simbol, makna, referensi, kode, dan pemahaman. Keunggulan semiotika terletak pada ide-ide tentang kebutuhan akan bahasa umum dan identifikasinya tentang subjektifitas sebagai penghalang untuk memahami serta kesepakatan yang multi makna dari simbol-simbol.

Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, *semiology* pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Kurniawan, 2001: 15).

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996: 64). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda memiliki kerangka semiotika

Secara spesifik menurut Pateda (Pateda, 2001: 29), penelitian ini merupakan penelitian *semiotika kultural*. Penelitian semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun-temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat lain.

Secara semiotika, *kebudayaan* merupakan reaksi dari *competence* yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota suatu masyarakat untuk mengenal lambang-lambang, untuk menginterpretasi, dan untuk menghasilkan sesuatu. Kebudayaan dalam batasan itu akan mengejawantah terutama sebagai *performance*, sebagai suatu keseluruhan dari kebiasaan-kebiasaan tingkah laku dan hasil-hasil darinya. Demikianlah antropologi kebudayaan yang berorientasi pada sejarah menyibukkan diri dengan mempelajari hasil-hasil karya: pot-pot atau kapak-kapak yang ditemukan di dalam tanah, sedangkan kemudian antropologi kebudayaan yang tidak berorientasi pada sejarah memusatkan perhatian pada kebiasaan-kebiasaan dari bangsa-bangsa pada waktu melangsungkan perkawinan, pada waktu makan, atau pada waktu memberi bantuan pada sesama (Sudjiman dan Zoest, 1996: 96).

## F.2 Objek Penelitian

Tata letak bangunan Alun-Alun Utara Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

## F.3 Tehnik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dibagi menjadi dua yaitu *data primer* dan *data sekunder*. *Data primer* yang didapat untuk penelitian ini yaitu dengan penelitian langsung atau melihat langsung objek di lapangan. Dalam hal ini Alun-Alun Utara yang letaknya berada di bagian paling depan kompleks Kesultanan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. *Data Sekunder* didapat dari referensi tambahan yang berupa Koran, buku

dokumentasi, majalah, browsing internet, artikel serta sumber otentik lain yang relevan.

#### F.4 Tehnik Analisis Data

Berkenaan dengan studi semiotika, pada dasarnya pusat perhatian pendekatan semiotika adalah pada tanda (*sign*), menurut John Fiske, terdapat tiga area penting dalam studi semiotika (Fiske, 1990:40), yakni:

1. *The sign itself. This consist of the study of different varieties of sign, of the different ways they have of conveying meaning, and of the way they relate to the people who use them. For sign are human construct and can only be understood is terms of the uses people put them to.* (Tanda itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan bagaimana tanda yang berlainan, seperti cara mengantarkan makna serta cara menghubungkannya dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah buatan manusia dan hanya bisa dimengerti oleh orang-orang yang menggunakannya).
2. *The codes or systems into which signs are organized. This study covers the ways that a variety of codes have developed in order to meet the needs of a society or culture.* (Kode atau sistem dimana lambang-lambang disusun. Studi ini meliputi bagaimana beragam kode yang berbeda dibangun untuk mempertemukan dengan kebutuhan masyarakat dalam sebuah kebudayaan)
3. *the culture within which these codes and signs operate. This is turn is dependent upon the use of these codes and signs for its own existence and form.* (Budaya atau kultur dimana kode-kode dan tanda beroperasi atau bekerja. Ini tergantung pada kegunaan kode dari tanda demi eksistensi dan bentuknya sendiri).

Teori modern pertama tentang tanda dikembangkan oleh filosof dan ahli logika abad ke-19, Charles Sanders Peirce, yang merupakan penemu atau pencetus ilmu semiotika modern (Littlejohn, 1996: 55). Makna suatu tanda menurut Peirce adalah sebagai yang tak terpisahkan dari logika, adalah pemikiran yang berlangsung hanya melalui tanda, yang tidak

Secara singkat, tanda terkait dengan logika. Lebih tepat lagi, seperti yang ditunjukkan oleh Peirce dalam sebuah makalah yang ditulisnya pada tahun 1868, “maka satu-satunya pikiran yang mungkin bisa dipikirkan tidak mungkin ada. Oleh sebab itu, semua pikiran haruslah ada dalam bentuk tanda” (John Lechte, 2001: 226).

Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut *Ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan ini, Peirce (Pateda, 2001: 44) mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda; misalnya kata *kabur* atau *keruh* yang ada pada urutan kata *air sungai keruh* yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu-lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). *Ikon* adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, *ikon* adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan: misalnya potret dan peta. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda

langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api. Tanda seperti itu adalah tanda yang konvensional yang biasa disebut *simbol*. Jadi, *simbol* adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Berdasarkan *interpretant*, tanda (*sign, representamen*) dibagi atas *rheme, dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki insekta, atau baru bangun, atau ingin tidur. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya, jika suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu-lintas yang menyatakan bahwa di situ sering terjadi kecelakaan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

Peirce membentuk suatu Trikotomi dasar dari berbagai trikotonomi. Trikotomi ini tampak seperti dalam tabel:

**Tabel 1.1**

**Trikotomi Peirce**

1	<b>Qualisign</b>	<b>Sinsign</b>	<b>Legisign</b>
	[=suatu kualitas yang merupakan suatu tanda	[“sin”= “hanya sekali” peristiwa yang	[=suatu hukum yang berupa tanda. Setiap

		merupakan sebuah tanda]	tanda konvensional adalah sebagai sebuah <i>legisign</i>
2	<b>Ikon</b> [=tanda yang memiliki kualitas objek yang didenotasikan]	<b>Index</b> [=tanda yang mendenotasikan suatu objek melalui keterpengaruhannya pada objek itu	<b>Symbol</b> [=sebuah tanda konvensional]
3	<b>Rheme</b> [=tanda suatu kemungkinan kualitatif, yaitu bahwa ia mewakili suatu objek yang mungkin ada]	<b>Dicentsign/Dicisign</b> [=tanda eksistensi aktual suatu objek]	<b>Argument</b> [=tanda suatu hukum]

Sumber: John Lechte, 2001: 226.

Beranjak dari inti Trikotomi ini, Pierce bergerak lebih jauh lagi dalam membentuk nomenklatur analistis untuk memisahkan berbagai tanda dengan mengusulkan sepuluh jenis tanda. Kesepuluh tanda ini dibentuk dari kombinasi Trikotomi yang mendasarinya (Pateda, 2001: 45-47).

1. *Qualisign*, yakni kualitas sejauh yang dimiliki tanda. Kata *keras* menunjukkan kualitas tanda. Misalnya, *suaranya keras* yang menandakan orang itu marah atau ada sesuatu yang diinginkan



2. *Iconic Sinsign*, yakni tanda yang memperlihatkan kemiripan. Contoh, foto, diagram, peta, dan tanda baca.
3. *Rhematic indexical Sinsign*, yakni tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu. Contoh: pantai yang sering merenggut nyawa orang yang mandi di situ akan dipasang bendera bergambar tengkorak yang bermakna berbahaya, dilarang mandi disini.
4. *Dicent Sinsign*, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu. Misalnya tanda larangan yang terdapat di pintu masuk sebuah kantor.
5. *Iconic Legisign*, yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum. Misalnya, rambu lalu-lintas.
6. *Rhematic Indexical Legisign*, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu, misalnya kata ganti petunjuk. Seseorang bertanya, "mana buku itu?" dan dijawab, "itu!".
7. *Dicent indexical Legisign*, yakni tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subjek informasi. Tanda berupa lampu merah yang berputar-putar di atas mobil ambulans menandakan ada orang sakit atau orang yang celaka yang tengah dilarikan ke rumah sakit.
8. *Rhematic symbol atau Symbolic Rheme*, yakni tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum. Misalnya, kita melihat gambar Harimau. Lantas kita katakan, Harimau. Mengapa kita katakan demikian, karena ada asosiasi antara gambar dengan benda atau hewan yang kita lihat yang namanya Harimau.
9. *Dicent Symbol atau Proposition* (proposisi) adalah tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak. Kalau seorang berkata, "pergi!" penafsiran kita langsung berasosiasi pada otak, dan serta merta kita pergi. Padahal proposisi yang kita dengar hanya kata. Kata-kata kita gunakan yang membentuk kalimat, semuanya adalah proposisi yang mengandung makna yang berasosiasi itu, dan seorang segera menetapkan pilihan atau sikap.
10. *Argument*, yakni tanda yang merupakan *inferens* seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Seseorang berkata, "gelap". Orang itu berkata gelap sebab ia menilai ruang itu cocok dikatakan gelap. Dengan demikian argument merupakan tanda yang berisi penilaian atau alasan, mengapa seseorang berkata begitu. Tentu saja penilaian tersebut mengandung kebenaran.

Semiotika bagi Peirce (Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest, 1996:

43) adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), atau kerja sama tiga subjek, atau yang biasa disebut dengan teori segi tiga makna (*triangle*

... antara signifiant (tanda), objek (objek), dan interpretant

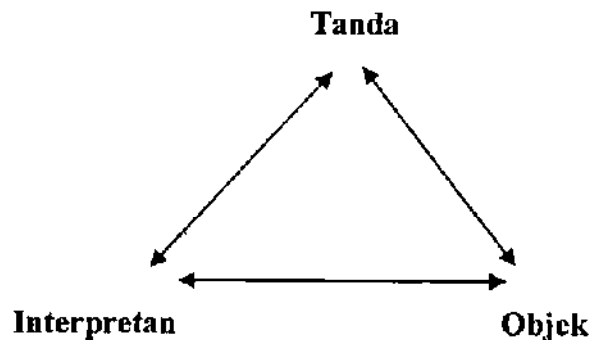
(interpretan). Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. Yang dikupas teori segitiga makna adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi (Fiske, 1990: 42).

Tiga terminologi di atas menekankan pada masing-masing istilah yang dapat dipahami jika dihubungkan dengan lingkungannya masing-masing. Suatu tanda mengacu pada suatu objek yang terdapat dalam diri sendiri dan dapat pula dipahami oleh orang lain. Hal tersebut merupakan efek dari pemikiran seseorang pemakai tanda, atau penerjemah. Suatu hal yang harus disadari, bahwa suatu penafsiran atau pengertian bukan hanya menyangkut tentang pemakai tanda, di sisi lain Pierce menunjukkan bahwa setiap petunjuk tentang efek yang sesuai di dalamnya yaitu suatu konsep mental atau jiwa yang memberikan pengalaman sebagai seseorang pemakai tanda dari objek tersebut. Batas penyimpangan dari “konvensi sosial”, menjelaskan tentang adanya perbedaan psikologi sosial diantara pemakai tanda. Hubungan segitiga makna Pierce lazimnya ditampilkan

1.1.1. Gambar 1.1.1. dalam gambar berikut ini

Tabel 1.2

Elemen Makna Peirce



Sumber: John Fiske, 1990: 42.

Peirce berpendapat bahwa penginterpretasi harus mensuplai bagian dari makna sebuah tanda. Dia menulis bahwa tanda "adalah sesuatu yang berdiri untuk seseorang atau sesuatu yang mencerminkan suatu kapasitas atau kepentingan tertentu". Peirce menyatakan semiotika penting karena "alam ini ditandai dengan tanda-tanda, ataupun terdiri dari tanda-tanda yang eksklusif". Apapun yang kita kerjakan dapat dilihat sebagai sebuah pesan atau sebagaimana yang dikatakan Peirce dimaksudkan sebagai sebuah tanda. Jika semua di dunia ini adalah tanda. Semiotika kemudian menjadi sangat penting (Berger, 2000: 5)

Dalam semiotika juga dikenal istilah *intertekstualitas* (Berger, 1999: 26) yaitu semua teks berhubungan dengan teks yang lainnya untuk menunjukkan derajat keanekaragaman. Konsep kode kultural dan intertekstualitas berguna sebagai analisis alternatif dalam memperhatikan hubungan antara elemen-elemen tekstual dan teks itu sendiri dan hubungan antara teks dengan wacana (Pickering dan Murdock, 1999: 322).

Semiotikus Russia, Mikhail Bakhtin mengatakan bahwa bahasa adalah "dialogis", artinya ketika berbicara, apa yang kita katakan terikat pada sesuatu yang pernah kita katakan sebelumnya dan ucapan-ucapan yang kita harapkan akan dibuat pada masa yang akan datang (Berger, 2000: 27). Jika kita mengambil poin ini dan berpindah dari ucapan yang dikatakan pada teks, kita dapat mengambil keuntungan selanjutnya di

dalamnya yang berkaitan dengan intertekstualitas. Hubungan-hubungan yang ada dalam teks menurut Bakhtin merupakan sebuah “pengutipan” (quotation).

Penelitian ini Menggunakan analisis semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce seperti apa yang dijelaskan di atas. Model semiotika Peirce mempermudah penganalisaan karena identifikasi dan kategorisasi tanda lebih operasionable. Klasifikasi tanda yang variatif mempermudah pembagian tanda menurut *ground*, *objek*, dan *interpretant*. Menurut Peirce, sebuah analisa tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. *Pertama*, mengikuti sifat objeknya, ketika kita menyebut tanda sebuah *ikon*. *Kedua*, menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, ketika kita menyebut tanda sebagai *indeks*. *Ketiga*, kurang lebih perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif sebagai akibat dari suatu kebiasaan, ketika kita menyebut

... (1981: 25)